Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur

Hajeng Pandu Nagari

Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
hajengpandu14@gmail.com

E-ISSN (2721-0642)

Recieved:
March 26 2020

Revised:
April 13 2020

Accepted:
April 18 2020

Doi Number
10.37950/ijd.v2i1.33

Abstract

This research aims to understand the movement of ecofeminism that can not be separated from women's unease on the practice of ecological damage. where social movements are the most important factor in realizing social change. Where their presence aims to the realization of better social change and meet the interests of the people. The social movement of ecofeminism discussed in my writing is about the resistance of women from the east who live around the mountain of mutis, who daily perform activities that interact with nature. In 2006 there was a social movement of women in the form of rejection of marble mining around the mountain of mutis done by weaving action in the mining area of Mount Mutis for one year.

Keywords: *marble mining, ecofeminism, agents of social change.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami pergerakan ekofeminisme yang tidak dapat dipisahkan dari ketidaknyamanan perempuan pada praktik kerusakan ekologis. dimana gerakan sosial adalah faktor terpenting dalam mewujudkan perubahan sosial. Dimana kehadiran mereka bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik dan memenuhi kepentingan rakyat. Gerakan sosial ekofeminisme yang dibahas dalam tulisan saya adalah tentang perlawanan perempuan dari timur yang tinggal di sekitar gunung mutis, yang setiap hari melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan alam. Pada 2006 ada gerakan sosial perempuan berupa

penolakan penambangan marmer di sekitar gunung mutis yang dilakukan dengan menenun di kawasan penambangan Gunung Mutis selama satu tahun.

Kata kunci: penambangan marmer, ekofeminisme, agen perubahan sosial.

Pendahuluan

Mollo berada di sekitar Gunung Mutis, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masyarakat adat Mollo hidup berdampingan dengan alam dan menghormati nilai adat leluhurnya. Bagi orang Mollo, tanah, air, batu dan hutan adalah jati diri mereka. Air adalah darah, hutan adalah rambut, tanah adalah daging, batu adalah tulang. Berangkat dari prinsip diatas lahirlah sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan adat Mollo untuk melawan penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis.

Mama Aleta Baun merupakan seorang perempuan yang memperjuangkan lingkungan sekitar Gunung Mutis yang akan didirikan sebuah penambangan marmer. Saya mengutip wawancara yang dilakukan oleh Mama Aleta Baun dengan Reja Hidayat dari Tirto.id Jakarta, Sabtu (17/12/16) pada Website Tirto.id, bahwasanya alasan Mama Aleta melakukan pengorganisasian kepada masyarakat untuk menolak penambangan marmer di Gunung Mutis ialah karena Bapak dan Mama beliau merupakan seorang petani, beliau dibesarkan di kampung secara alam. Untuk mendapatkan makanan, beliau harus berusaha mengelola lahan. Pengelolaan butuh tanah, air, batu, dan hutan ketika salah satu diantaranya hilang, ini seperti mengganggu pikiran beliau. Kalau misalnya tanah tidak ada, bagaimana orang bertani. Karena persoalan itu, beliau mengambil keputusan untuk memberitahu kepada masyarakat tentang pihak yang merusak hutan dengan menambang. Perusahaan tidak boleh merusak hutan karena mereka butuh hutan. Kebutuhan mereka tergantung dari empat faktor (tanah, air, batu dan hutan), setelah itu mereka baru mulai berjuang melawan tambang.

Awal mula berjuang beliau melakukan pengorganisasian. Beliau menyampaikan ketergantungan petani dengan sumber daya alam untuk bertani. Ketika beliau menceritakan kepada masyarakat serta orang tua kampung soal tanah, mereka merasa benar jika ternyata tanah kita hilang, air kita hilang, batu kita hilang, dan hutan kita hilang maka kita tidak bisa bertani. Puncak penolakan terjadi ketika Mama Aleta Baun berhasil melakukan pengorganisasian dan perempuan adat Mollo melakukan gerakan sosial menolak pembangunan penambangan marmer disekitar Gunung Mutis dengan melakukan aksi menenun disekitar lokasi penambangan.

Tidak menampik kemungkinan bahwasanya perusakan ekologi yang ada merupakan suatu hal yang tidak lepas dari corak pemerintahan yang sedang berkuasa. Akibatnya banyak terjadi perlawanan dari masyarakat sekitar akan keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang sedang berkuasa (M Dian Hikmawan & Hidayat, 2016). Dimana hal tersebut merugikan masyarakat sekitar dan hajat hidup masyarakatnya. Menurut Bryan dan Bailey (2001) Negara menggunakan kekuasaan politik legal untuk memberikan akses istimewa pada pengusaha berkenaan dengan sumberdaya lingkungan (M Dian Hikmawan & Hidayat, 2016), pengusaha akan memberikan keuntungan finansial pada mereka dan pengetahuan teknis yang “efisien” untuk mengeduk, memproduksi dan memasarkan sumber-sumber daya lingkungan dan atau barang-barang konsumen. Kedua aktor melihat pengembangan aktivitas komersial akan meningkatkan pendapatan mereka dan atau kekuasaan atas aktor lainnya (Wulan, 2007).

Seperti halnya pada penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis pemerintah mengizinkan PT Soe Indah Marmer (1994) dan PT Karya Asta Alam (1995) melakukan

penambangan di daerah itu, sedangkan masyarakat sulit menemukan air bersih. Padahal, sebelum perusahaan masuk masyarakat sangat mudah mendapatkan air bersih. Adanya izin dari pemerintah sekitar dengan tujuan pembangunan, tetapi masyarakat yang dirugikan oleh keberadaan penambangan marmer tersebut. Terlebih, kampung Mollo merupakan jantung pulau timur yang memiliki 4 sungai besar serta sebagai pensuplai air ke pulau-pulau yang ada di timur.

Dalam tulisan ini akan membahas mengenai gerakan ekofeminisme yang terjadi pada suku adat Mollo yang berada di sekitar Gunung Mutis yang melakukan gerakan sosial berupa penolakan terhadap hadirnya penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis, serta melihat relasi antara perempuan suku adat Mollo dengan lingkungan yang menjadi titik awal adanya gerakan sosial terhadap penolakan penambangan di sekitar Gunung Mutis.

Kerangka Teori

Gerakan Sosial

Gerakan-gerakan tidaklah diciptakan, apalagi diluncurkan atau dipimpin oleh para pemimpin. Setiap kali ada kesempatan atau setiap kali muncul ketidakpuasan manusia yang melewati batas-batas kesabaran manusia, gerakan sosial (muncul) dengan sendirinya dan terwujud dalam aksi-aksi dari kesadaran kolektivitas yang bersifat konfliktual. Pembacaan atas karya Wooscock (1962) dan Wertheim (1974) memperkuat konsepsi kita mengenai sifat otonomi dan imanen dari gerakan sosial sebagai realitas integral dari masyarakat. gerakan sosial selalu meninggalkan jejaknya diatas struktur sosial, dan menjadi tugas sosiologi untuk membaca dan menerapkan makna terhadap jejak-jejak tersebut (Singh, 2010).

Gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan kultural mereka (Singh, 2010). Konsepsi gerakan sosial memuat gagasan tentang sebuah kekuatan sosial yang ringkas dan padat yang terutama bersumber kuat dari keluhan-keluhan sosial yang terpencar-pencar namun satu dari kelompok-kelompok, kasta-kasta dan komunitas-komunitas masyarakat yang teraniaya, terpinggirkan, dan dikecewakan (Singh, 2010).

Robert Miesel menyebutkan beberapa ciri karakteristik gerakan sosial: (1) Gerakan Sosial dimengerti dalam hubungannya dengan organisasi dan perilaku organisatoris. (2) Gerakan Sosial menggunakan cara-cara yang rasional dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. (3) aktivitas utama dari gerakan sosial adalah memobilisasi berbagai macam konstituensi dengan berbagai cara untuk memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan. (4) bentuk organisasi dan strategi-strategi penggalangan sumber daya dari sebuah gerakan sosial dengan bentuk-bentuk tindakan yang terlembagakan dan (5) fenomena perilaku kolektif (demonstrasi) sangat berhubungan dengan gerakan sosial karena merupakan unsure bagian dari strategi yang digunakan dalam sebuah gerakan (Mirsal, 2004).

Pendefinisian Gerakan Sosial, merujuk pada konsepsi yang dibangun oleh Tarrow yang melihat gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, penguasa dan lawan. Tarrow menekankan bahwa pada dasarnya gerakan sosial memiliki karakteristik: (a) menyusun aksi disruptive melawan kelompok elite, penguasa, kelompok-kelompok lain dan aturan-aturan budaya tertentu, (b) dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elit, (c) berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif, dan (d) terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai terjadi suatu gerakan sosial (Hasanuddin, 2013).

Para anggota (aktor) kelompok gerakan sosial diidentifikasi sebagai orang-orang yang tidak puas dan kecewa, yaitu mereka yang tersingkir dalam kehidupan kelompok marginal ditengah masyarakat, hingga kelompok minoritas yang tertekan (M Dian Hikmawan, Ika Indriyany, & Ma'asan Mayrudin, 2019). Selain itu, orang-orang terlibat dalam gerakan sosial sendiri selalu memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bisa diterima oleh akal sehat, jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah gerakan sosial akan senantiasa melibatkan individu atau sekelompok orang yang terorganisir secara baik dan rapih, untuk melakukan sebuah perubahan yang menyentuh dimensi moral, sosial, politik maupun ekonomi (Hasibuan, 2008).

Pada dasarnya Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) muncul sebagai respon terhadap peralihan bentuk-bentuk gerakan sosial kontemporer di negara-negara Barat yang berkait dengan berkembangnya suatu dunia pasca-modern atau pasca industrial (Pichardo, 1997: 411). Seiring dengan perubahan tata sosial dan peradaban Barat, para ahli melihat bahwa gerakan-gerakan sosial sebelumnya (gerakan sosial 'lama' atau klasik atau tradisional). Gerakan sosial tradisional biasanya dicirikan secara kuat oleh tujuan ekonomis-material sebagaimana tercermin dari gerakan kaum buruh. Gerakan buruh pernah menjadi gerakan besar dan penting pada saat negara-negara Eropa (Barat) dan AS memasuki era industrial pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan buruh juga telah mendasari kelahiran partai (politik) buruh dan partai komunis.

Sementara Gerakan Sosial Baru lebih berpusat pada tujuan-tujuan non-material (M.D. Hikmawan, 2020). Gerakan Sosial Baru biasanya menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi, sebagaimana tercermin dari gerakan lingkungan, anti-perang, perdamaian, feminisme, dan sejenisnya (Nash, 2005; Wikipedia the free encyclopedia, tanpa tahun) (Suharko, 2006).

Gerakan Sosial Masyarakat Perempuan Terhadap Lingkungan: Ekofeminisme

Vandana Shiva dalam bukunya yang berjudul *Staying Alive; Woman, Ecology, and Survival in India* (1988) menetapkan adanya sisi feminin dalam alam dengan mengangkat kembali spiritualitas India. Vandana Shiva menggunakan kondisi konkret perempuan India yang memiliki hubungan begitu intim dengan alam, sampai kepada sebuah tragedi ironis yang menimpa perempuan-perempuan India dalam gerakan Chipko dalam upayanya mempertahankan hutan dari cengkraman diskriminasi dan penindasan baik pada alam maupun perempuan, karena konsep pembangunan yang mengusung kemajuan industri kapitalis dianggap Shiva sebagai produk dari kebudayaan patriarki (Zega, 2014).

Menurut Shiva dan Maria Mies, Ekofeminisme ialah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial gerakan perempuan, perdamaian, dan ekologi akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. Istilah Ekofeminisme pertama kali digunakan oleh Francoise D' Eaubonne, baru populer ketika maraknya protes dan aktivitas penentangan perusakan lingkungan hidup yang memicu bencana ekologis yang terjadi berulang-ulang. Terminology ini dihadirkan kembali oleh Shiva dan Maria Mies dalam buku "*Ekofeminisme: Gerakan Perempuan dan Lingkungan*" sebagai kriti mereka terhadap proses globalisasi saat ini, yang mengatasnamakan modernisasi untuk kesejahteraan umum, akan tetapi dalam praktiknya adalah bentuk penindasan berdasarkan penguasaan manusia dan sumber daya alam demi akumulasi modal (M Dian Hikmawan & Hidayat, 2016).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan fokus pada definisi ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva sebagai tolak ukur dalam penulisan sehingga tidak melenceng. Dimana pada definisi ekofeminisme ini menjelaskan bahwa ekofeminisme sebagai sebuah etika menolak segala bentuk konsep dualisme yang ada dalam relasi alam dan

manusia. Mengidentifikasi alam sebagai materi yang tidak mempunyai jiwa adalah sebuah kesalahan besar yang dilakukan manusia, karena perspektif dualistik ini hanya membentuk hirarki diantara keduanya. Alam semesta, satwa, dan tumbuhan telah terlebih dahulu ada sebelum manusia, dunia alam semesta akan tetap bergerak tanpa membutuhkan sentuhan tangan-tangan profesional manusia untuk mengaturnya. Manusia hanya menyerupai parasit yang terus menerus memanfaatkan alam tanpa memberikan sebuah bentuk apresiasi terhadap alam yang telah menyelenggarakan kehidupannya. Kesadaran akan kondisi kebergantungan dan keterkaitan antara alam semesta dengan setiap entitas yang menggantungkan hidupnya kepadanya merupakan visi yang menjadi mesin penggerak ekofeminisme. Kebergantungan, keterkaitan, keterhubungan dapat menggantikan pola hierarkis yang ditanamkan kultur patriarki dalam menjaga superioritas manusia, khususnya laki-laki. Model relasi yang mengarah kepada dominasi antara laki-laki terhadap perempuan, antara kelompok manusia, maupun antara manusia dengan makhluk hidup lainnya berusaha untuk diatasi dengan membentuk kesadaran bahwa setiap entitas merupakan bagian dari skema besar kehidupan yang saling bergantung dan berhubungan satu dengan lainnya (Zega, 2014).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, aplikasi teori serta laporan kasus atau resensi buku. Kasus yang dipakai dalam studi ini adalah tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan suku adat mollo, dimana penolakan tersebut terjadi dalam kurun waktu 10 tahun untuk menolak adanya penambangan di sekitar Gunung Mutis, namun puncak penolakan terjadi pada tahun 2006, dimana perempuan suku adat mollo melakukan penolakan dalam bentuk kegiatan menenun. Hal yang mendasari perempuan suku adat mollo menolak penambangan di sekitar Gunung Mutis ialah karena dampak kerusakan lingkungan. Serta perempuan suku adat mollo merasa apabila kerusakan lingkungan terjadi perempuanlah yang terutama akan menerima dampaknya. Hal itulah yang mendasari penulis akan mengaplikasikan teori tentang gerakan sosial dan ekofeminisme berdasarkan kasus yang telah dijabarkan diatas.

Hasil dan Diskusi

Gunung Mutis memiliki keragaman hayati yang tinggi, ia merupakan daerah hulu untuk semua aliran sungai utama Timor Barat, yang memasok air minum dan air irigasi bagi penduduk di pulau itu. Tak hanya itu, masyarakat mencari makanan dan obat-obatan dari hutan, dan menanam hasil bumi ditanah subur itu. Bahkan, pewarna alami tenunan diperoleh dari tumbuh-tumbuhan alam sekitar. Hubungan spiritual warga dan lingkungan begitu kuat, sehingga tak heran ketika alam hendak diganggu penolakan muncul.

Rencana penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis membuat warga khawatir akan resiko dan dampak buruk yang mengancam sumber mata air mereka. Terutama bagi para perempuan masyarakat sekitar, mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Karena mereka sebagai perempuan yang berhubungan langsung dengan urusan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka sebagai perempuan juga ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari.

Sejak 1980-an pemerintah mengeluarkan izin-izin tambang batu marmer di Mollo, warga tidak mengetahui hal itu. Perusahaan masuk hutan, tebang pohon, bencana datang,

tanah longsor, sampai pencemaran air. Perusahaan terus membabat hutan dan memotong batu marmer dari gunung. Hal tersebut merupakan ancaman bagi masyarakat sekitar, karena dari sana mereka hidup sehingga mereka memutuskan bertindak untuk menghentikan penambangan.

Pergerakan

Kehadiran aktivitas penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis yaitu PT Soe Indah Marmer, setelah itu PT Karya Asta Alam, lalu PT Teja Sekawan, dan terakhir PT Sumber Alam Marmer ini menuai aksi penolakan warga. Warga sekitar lokasi tambang mewujudkannya dengan menduduki lokasi tambang, bahkan aksi pendudukan yang sama juga dilakukan masyarakat di kantor Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai pusat pengambil kebijakan.

Mama Aleta Baun, seorang tokoh perempuan dari masyarakat adat Mollo mengaku kecewa dengan pemerintah yang memberikan izin penambangan marmer tanpa memperhatikan hak-hak masyarakat. Mata air yang berada tepat dibawah kaki bukit marmer Naitapan sudah keruh dan tak dapat dikonsumsi oleh masyarakat desa. Belum lagi pembuangan limbah yang tidak beraturan.

Mulai tahun 1999 sejumlah kecil perempuan beserta mama Aleta Baun memutuskan bertindak untuk menghentikan penambangan. Mereka merasa satu-satunya cara adalah dengan pergi dari satu rumah ke rumah lain, dari satu desa ke desa lain dan menjangkau sebanyak mungkin orang untuk menyampaikan perihal pesan tersebut. Rumah-rumah terletak berjauhan, terkadang mereka harus berjalan 6 (Enam) jam untuk mencapai satu desa ke desa lain. Mereka meyakinkan orang-orang untuk bergabung, mereka mengingatkan masyarakat lain akan keyakinan mereka bahwa tidak akan dapat hidup tanpa semua unsur-unsur dari alam. Mereka juga menekankan pada para perempuan bahwa hutan menganugerahi mereka dengan zat-zat pewarna tenun yang merupakan bagian penting dalam hidup mereka.

Terlebih berbagai ancaman datang menghampiri ketika pengorganisasian dilakukan. Ancaman datang berupa diancam masuk penjara karena menghalangi pembangunan, dipukuli, hingga dibacok dibagian kaki. Terlebih ketika melakukan pengorganisasian sebagian warga tidak menerima penolakan tersebut karena menganggap tambang bagian dari pembangunan, serta masih berkembangnya budaya patriarki bagi orang timur, dimana perempuan dilarang menjadi pemimpin, perempuan harus berada di bagian belakang, serta perempuan tidak boleh banyak bicara. Serta Mama Aleta Baun banyak yang tidak menerima kehadiran beliau menjadi seorang pemimpin dalam aksi protes penolakan tersebut karena beliau bukan berasal dari suku terkenal atau bukan berasal dari status yang tinggi.

Puncak Pergerakan

Seorang perempuan anak petani yang pada saat itu berusia 30 tahun memutuskan menolak keberadaan perusahaan tambang, ia yang lahir dan dibesarkan dari hasil alam merasa khawatir dengan kerusakan yang menggerogoti tanahnya. Ia lalu secara sembunyi-sembunyi bertemu dengan para pemuka adat dan berusaha meyakinkan mereka tentang bahaya yang akan mereka hadapi jika pertambangan diteruskan. Setelah melalui perjalanan yang panjang dan berat, niat baiknya ini bersambut, para tokoh adat setuju dan mendukung gagasannya yang menolak perusahaan tambang. Perempuan ini adalah mama Aleta Baun. Merupakan pemimpin yang menjadi motor penggerak pada penolakan terhadap penambangan marmer yang berada di kampung Mollo kabupaten Timur Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

Tahun 1996 masuk tambang marmer ke daerah kampung Mollo, dimana masyarakat kala itu merasa hal tersebut adalah hal yang menguntungkan karena bagian dari sebuah

pembangunan. Akan tetapi Mama Aleta merasa ada sesuatu hal yang tidak beres dengan kehadiran tambang tersebut. Ibu dari tiga anak ini mulai melakukan pengorganisasian masyarakat desa. Mereka kemudian melakukan musyawarah terkait keberadaan perusahaan tambang, apakah adanya perusahaan tambang dapat menguntungkan atau merugikan masyarakat sekitar. Hasil musyawarah hal tersebut yang menjadi landasan pergerakan masyarakat Mollo. Puncaknya adalah di tahun 2006, Aleta Baun berhasil menggalang dukungan ratusan penduduk desa, yaitu sebanyak 150 orang wanita menenun di depan pintu tambang dan menduduki bukit Anjaf dan bukit Nausus di kaki gunung.

Mereka berangkat dari lambang bumi sebagai tubuh manusia, dia butuh bungkus kulit, jadi kalau bungkus kulit di ambil dia akan dingin, rambut kita gunting habis maka akan dingin, semuanya akan hilang. Bumi ini tidak mungkin hanya tanah kosong, dia harus diisi dengan rumput sama dengan tubuh manusia ditutupi dengan kulit, pori dan rambut. Bumi juga seperti itu, ketika ditelanjangi maka mereka bilang harus menenun untuk menunjukkan jangan telanjangi bumi mereka, jangan kasih telanjang perempuan karena perempuan yang membungkus bumi ini, jadi ide penolakan tambang dengan menenun berasal dari pemikiran tersebut.

Selama satu tahun penolakan terhadap penambangan marmer dilakukan. Para perempuan memiliki alat-alat tenun, kapas dan pewarna dari alam. Mereka melakukan protes dengan cara menenun pakaian tradisional. Selama protes dilakukan mereka tidur di lokasi tambang dimana di lokasi tersebut didirikan tenda di atas lempengan batu, mereka bergantian melakukan aksi tenun tersebut. Para mama (perempuan) menenun dari pagi hingga sore dan pada malam harinya para bapak (laki-laki) tidur di tambang tersebut. Karena mereka tidak mungkin tinggal di tambang seharian karena mereka masih memiliki pekerjaan lainnya yang harus dikerjakan. Jadi mereka silih berganti bergantian untuk melakukan aksi protes tersebut. Saat protes sambil menenun, warga semakin banyak yang ikut mendukung aksi tersebut agar pemerintah mau untuk mencabut izin penambangan marmer tersebut. Pada 2007, mulai ada hasil aksi-aksi warga mulai menjadi perhatian pemerintah.

Tambang Ancaman Bagi Perempuan

Aksi protes dengan menenun di daerah tambang dan menduduki lokasi tersebut menyiratkan sebuah pesan bahwa kaum perempuan tradisional bertanggung jawab untuk mencari makan serta mencari zat pewarna. Disisi lain, sementara kaum perempuan melakukan aksi, kaum laki-laki mendukung aksi kaum perempuan ini dengan melakukan aktivitas rumah tangga seperti menjaga anak, memasak dan membersihkan rumah.

Dalam adat Mollo, perempuan adalah juga pemilik tanah yang sah, hal itulah yang dilakukan perempuan kala itu belum aktif dalam mengungkapkan pendapat untuk melindungi tanah mereka karena pada adat Mollo tidak memperbolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin, perempuan harus berada di belakang serta perempuan tidak boleh banyak bicara dimana budaya patriarki masih berkembang disana. Akan tetapi, suku adat Mollo yakin perempuan mesti berada di garis depan protes saat dilakukan dan berperan sebagai juru perunding. Karena hal tersebutlah yang membuat perempuan melakukan penolakan penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis.

Tambang merupakan ancaman bagi perempuan suku adat Mollo. Ketika ada aktivitas tambang maka yang pertama terkena dampak ialah perempuan. Berbicara tentang rumah tangga sama halnya seperti berbicara terkait lingkungan, karena perempuan dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Dimana ketika perempuan butuh sayur-sayuran untuk mencukupi kehidupan pangan maka perempuan akan mencari dan ambil dari hutan, dan ketika untuk mencukupi kehidupan pangan seperti kebutuhan akan telur, ikan, ayam dan sebagainya maka perempuan akan mengambil dari lingkungan hidup di sekitarnya, setelah itu

baru mereka bisa mengelola hal tersebut menjadi sesuatu hal yang dapat dikonsumsi, ketika perempuan ingin mengambil obat-obatan tradisional maka perempuan akan mencari hutan, ketika membutuhkan kayu api perempuan juga akan mencari hutan.. Ketika air terganggu maka perempuan akan kebingungan untuk mencari sumber air untuk mencuci, untuk mandi dan untuk kehidupan sehari-hari rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab untuk menjaga identitas orang timur dan alam, karena mereka mempunyai kegiatan yang sering dilakukan yaitu menenun kain tradisional, dimana perempuan akan mencari zat pewarna alami dari alam di sekitarnya.

Dengan kehadiran tambang masyarakat Mollo merasa kehadiran tambang bukanlah sesuatu hal yang menguntungkan akan tetapi, melainkan sesuatu hal yang dapat merugikan masyarakat sekitar dan merusak alam. Ketika alam rusak, hutan rusak, sumber air tidak ada maka perempuanlah yang sangat dirugikan perempuan akan terhambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, perempuan akan kehilangan sumber pangan dari hutan karena adanya kerusakan hutan, perempuan akan sulit menemukan zat pewarna alami untuk menenun, serta perempuan akan sulit untuk melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci dan mandi ketika mereka kehilangan sumber air karena adanya aktivitas tambang.

Hal tersebutlah yang mendasari bahwasanya perempuan harus berada di garis depan protes terhadap penambangan marmer, karena kehadiran tambang marmer merupakan sebuah ancaman bagi perempuan masyarakat Mollo. Seperti yang diungkapkan Vandana Shiva mengenai tragedi di Chipko dimana para perempuan berusaha merebut hutan dari cengkaman diskriminasi, karena konsep pembangunan yang mengusung kemajuan industri kapitalis dianggap Shiva sebagai produk dari kebudayaan patriarki. Hal tersebut juga tercermin dari kasus penolakan perempuan Mollo terhadap aktivitas penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis yang menganggap bahwasanya kehadiran tambang hanyalah untuk mengeksploitasi daerah tersebut akan tetapi terbungkus oleh konsep pembangunan industri, sedangkan ketika aktivitas tambang hadir, lingkungan sekitar dieksploitasi serta lingkungan sekitar akan rusak serta adanya model relasi yang mengarah pada dominasi antara manusia dengan alam, maka perempuanlah yang akan merasakan dampaknya dan terancam akan kehadiran tambang tersebut. Karena hal tersebut, maka perempuan adat Mollo merasa mereka harus melakukan aksi protes menolak kehadiran aktivitas tambang marmer di sekitar Gunung Mutis.

Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial

Sebuah gerakan sosial, apapun latar belakang historis terbentuknya, pada hakekatnya menekankan pada satu tujuan utama gerakan yaitu sebuah perubahan. Tidak menjadi masalah apakah perubahan yang diinginkan bersifat infrastruktur maupun suprastruktur (M Dian Hikmawan & Hidayat, 2016). Semenjak manusia hidup berkelompok, dan selanjutnya membentuk suatu komunitas dalam sebuah lingkungan sosial sendiri dengan dibatasi oleh wilayah darat, laut, dan udara beserta seperangkat aturan main yang bersifat hukum dan politik, maka sejarah mencatat banyak momen penting bagaimana sebuah gerakan sosial mampu menjadi motor penggerak utama perubahan sosial. Gerakan sosial tersebut memunculkan peran kelompok yang mampu merubah tatanan infrastruktur maupun suprastruktur kehidupan berbangsa dan bernegara atas negara yang bersangkutan (Hidayat, 2007).

Dalam kasus penolakan terhadap penambangan marmer disekitar Gunung Mutis yang dilakukan oleh perempuan adat Mollo merupakan bagian agen perubahan sosial pada kasus tersebut. Perempuan Mollo ingin melindungi hutan adat serta alam sekitar karena mereka merasa jika mereka menyangi alam maka mereka akan selamat. Serta masyarakat Mollo sudah hidup berdampingan dengan alam dari dahulu, mulai dari belajar menghitung

menggunakan kayu, daun atau ranting di hutan serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka yang didapatkan dari alam sekitar.

Berangkat dari filosofi orang timur Air adalah darah, hutan adalah rambut, tanah adalah daging, batu adalah tulang mereka melakukan aksi protes terhadap aktivitas tambang untuk melindungi hutan adat dan eksploitasi lingkungan alam sekitar. Mereka menginginkan adanya perubahan sosial berupa pencabutan izin penambangan marmer serta perginya penambangan marmer dari lingkungan alam mereka.

Berkat perjuangan gigih para perempuan adat Mollo dalam melakukan aksi protes terhadap aktivitas penambangan marmer pada tahun 2007, para perempuan adat Mollo berhasil menghentikan aktivitas tambang yang merusak tanah sacral di sekitar Gunung Mutis, perusahaan tambang tersebut akhirnya hengkang dari tanah mereka. Perjuangan panjang mereka dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2012 akhirnya selesai semua dimana mereka berjuang dari awal dan membuahkan hasil dengan ditutupnya 4 (Empat) buah tambang di Gunung Mutis dan mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Perubahan sosial benar-benar terwujud ketika sebuah gerakan sosial sebagai aktor utama yang berperan sebagai agen transformer mampu mengaktualisasikan, merealisasikan dan mempresentasikan serangkaian gagasan, keyakinan dan tujuan demi pencapaian perubahan situasi dan kondisi infrastruktur atau suprastruktur yang diharapkan oleh gerakan sosial tersebut (M Dian Hikmawan & Hidayat, 2016). Pada akhirnya gerakan sosial mampu berperan sebagai agen perubahan karena didukung oleh kapasitas personal individu-individu yang tergabung dalam gerakan tersebut dalam memobilisasi kapasitas, kemampuan, kebutuhan, sikap dan kecenderungan potensialnya dalam melakukan berbagai jenis tindakan dalam *scope* pencapaian perubahan sosial yang dibangun (Hidayat, 2007).

Kesimpulan

Ekofeminisme sebagai sebuah etika menolak segala bentuk konsep dualisme yang ada dalam relasi alam dan manusia. Mengidentifikasi alam sebagai materi yang tidak mempunyai jiwa adalah sebuah kesalahan besar yang dilakukan manusia, karena perspektif dualistik ini hanya membentuk hirarki diantara keduanya. Dalam kasus penolakan penambangan marmer oleh perempuan suku adat Mollo, para perempuan telah mewujudkan responnya dalam bentuk gerakan sosial melawan aktivitas penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis, mereka merasa memiliki hak atas tanah adat mereka agar tidak di eksploitasi dan di rusak oleh pihak-pihak yang mengatasnamakan pembangunan industri. Mereka berjuang dengan melakukan pengorganisasian untuk mewujudkan aksi protes tersebut walaupun masih berkembangnya budaya patriarki di pulau timur dimana perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan banyak berbicara. Perempuan Mollo merasa mereka harus berada di garis depan aksi protes tersebut karena perempuanlah yang merasakan dampak dari hadirnya aktivitas tambang tersebut. Perempuan Mollo melakukan aksi protes dengan cara menenun selama satu tahun di lokasi tambang dimana mereka melakukan aksi protes tersebut berangkat dari filosofi orang timur yaitu Air adalah darah, hutan adalah rambut, tanah adalah daging, batu adalah tulang ketika salah satunya hilang mereka akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya gerakan sosial mampu berperan sebagai agen perubahan karena didukung oleh kapasitas personal individu-individu yang tergabung dalam gerakan tersebut dalam memobilisasi kapasitas, kemampuan, kebutuhan, sikap dan kecenderungan potensialnya dalam melakukan berbagai jenis tindakan dalam *scope* pencapaian perubahan sosial yang dibangun. Dalam hal ini perempuan Mollo mampu berperan menjadi agen perubahan untuk mengusir aktivitas penambangan marmer di tanah adat mereka sehingga

mereka mampu mencapai perubahan sosial dengan perginya aktivitas penambangan marmer di Sekitar Gunung Mutis karena Gerakan Sosial menenun di atas lokasi tambang yang mereka lakukan.

Referensi

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. 2013. Jurnal dengan judul: *Dinamika dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial*. Universitas Riau.
- Hasibuan, Muhammad Umar Syadat. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayat, Rizal A. 2007. Jurnal dengan judul: *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*. Universitas Esa Unggul.
- Hikmawan, M.D. (2020). Consensual democracy: A challenge for differentiated citizenship. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 380–396.
- Hikmawan, M Dian, & Hidayat, R. (2016). Depoliticisation of Public Issue : Low Degree of Government ' S Democratic Legitimacy. *Journal of Governance*, 1(1), 23–37.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jog.v1i1.1311>
- Hikmawan, M Dian, Ika Indriyany, A., & Ma'asan Mayrudin, Y. (2019). *Environmental Movement Against Mining Exploration in Bojonegara Serang Banten*.
<https://tirto.id>. *Aleta Baun: Jangan Telanjangi Bumi Kami*. Diakses pada 23 Mei 2018.
- <http://www.jawapos.com>. *Kisah Aleta yang Tetap Gigih Usir Penambang Marmer di NTT Meski Disebut Pelacur*. Diakses pada 23 Mei 2018.
- <http://www.mongabay.co.id>. *Mama Aleta: Berjuang Mempertahankan Lingkungan, Melawan Tambang dengan Menenun*. Diakses pada 23 Mei 2018.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Suharko. 2006. Jurnal dengan judul: *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Universitas Gajah Mada.
- Wulan, Tyas Retno. 2007. Jurnal dengan judul: *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan lingkungan*. Institut Pertanian Bogor.
- Zega, Devi Christiani dan L G Saraswati Putri. 2014. Jurnal dengan judul: *Relasi Alam dan Perempuan dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva*. Universitas Indonesia.